

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri atas 2 suku kata yakni “pendidikan” dan “karakter”. Oleh karena itu untuk mengetahui definisi dari pendidikan karakter maka lebih baiknya mengetahui definisi dari masing-masing terlebih dahulu.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogi” yang mempunyai arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “education” yang memiliki arti pendidikan.¹ Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Quraisy Syihab menjelaskan kata ‘*tarbiyah*’ berarti pendidikan yang mengacu pada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan.² Kata tarbiyah sendiri berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki arti tambah dan berkembang. Dari pengertian tersebut maka kata *tarbiyah* dapat dipahami sebagai proses menumbuhkembangkan apa

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), 13.

² M. Quraisy Syihab, Tafsir Al Qur’an Al Karim, *Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997)

yang ada dalam peserta didik, baik secara psikis, sosial, maupun spiritual sehingga dapat tumbuh dengan optimal.³

Kata ta'lim menurut Abdul Fattah Al-Jalal lebih universal dibanding istilah *tarbiyah* sebab menurutnya ketika Rasulullah SAW mengajarkan kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW tidak terbatas pada membuat mereka dapat membaca, tetapi membaca dengan perenungan, yang berisi mengenai pemahaman, tanggung jawab dan amanah.⁴

Selanjutnya pendidikan dapat diartikan sebagai *ta'dib*. Kata ta'dib dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh dan tunduk pada aturan). Adapun istilah *ta'dib* menurut al Attas adalah istilah yang paling tepat digunakan dalam menggambarkan pengertian pendidikan. Istilah *ta'dib* yang berarti pendidikan, pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam jiwa manusia, tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.⁵ Inti dari pengertian *ta'dib* menurut pengertian al Attas tersebut adalah menghendaki bahwa pendidikan adalah usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2010), 18.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Menurut Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,2008),29.

⁵ Ibid., 29.

Definisi pendidikan menurut analisis Sukasno dan Satmoko yang mengutip beberapa pengertian dari pakar pendidikan nasional diantaranya menurut KI Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) dan pikiran (intelekt). Menurut Driyarkara bahwa pendidikan adalah memanusiakan-manusia muda.⁶ Marimba dalam Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.⁸

⁶ Moh.Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif* (Semarang : UPT.UNNES Press), 9.

⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 3.

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 13.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada peserta didik.⁹

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu : Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (intelegensi), akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Azyumardi Azra mengartikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge* bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.¹¹

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik untuk mengembangkan

⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar. 2004), 38.

¹⁰ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jogjakarta : Laksana, 2012), 11.

¹¹ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mengembangkan serta mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara bahasa kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, *kharax*”, dalam bahasa inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang mempunyai arti membuat tajam, membuat pada,¹² dan “*to mark*” yang berarti menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.¹³ Dalam bahasa arab kata karakter adalah “*akhlak*” yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.¹⁴

Kata karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mempunyai arti : (1) sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (2) Karakter juga dapat bermakna ”huruf”¹⁵ Menurut Scherenko dalam bukunya Muchlas Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis serta kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁶

¹² Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2012), 12.

¹⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 2011), 14.

¹⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 422.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

Hermawan Kertajaya menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.¹⁷

Berdasarkan pada pengertian dan definisi dari karakter tersebut, maka karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang yang membedakan dengan orang lain serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuannya. Hal ini sesuai dengan pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian serta akhlak mulia.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 28.

yang baik, jujur, bertanggung jawab menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁸

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan, bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Sehingga atas dasar ini, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.¹⁹

Menurut Endah Sulistyowati yang memberi arti pendidikan karakter di sekolah adalah upaya bagaimana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, serta penghayatan nilai-nilai yang menjadi kepribadian mereka dalam bergaul dalam masyarakat.²⁰

Daryanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal-hal mana yang baik sehingga

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 19.

²⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : PT. Citra Aji Parama, 2012), 24.

peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik serta terbiasa melakukannya (psikomotorik). Pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan dimanapun peserta didik berada.²¹

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis atau susila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi peserta didik.²²

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai yang mengandung pengetahuan (kognitif), kesadaran diri (psikomotorik), maupun tindakan (afektif). Seorang peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga secara emosionalnya, sehingga seorang peserta didik akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan memiliki rasa simpati serta empati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Maka seharusnya pendidikan tidak hanya menekankan pada nilai dan mementingkan kecerdasan kognitifnya, karena sudah saatnya memikirkan pula tentang pendidikan

²¹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta : Gava Media, 2013), 42.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 23.

yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik, sehingga hasil dari pendidikan tersebut menjadikan manusia-manusia yang berkarakter.

Selanjutnya peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan berbangsa.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan mempunyai arti sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui suatu kegiatan atau usaha. Dalam dunia pendidikan, faktor tujuan menjadi sangat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan, tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.²³

Menurut Al Syaibani, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat, alam sekitar tempat individu hidup.²⁴

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa suatu kegiatan pendidikan merupakan usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya yang utuh, lengkap dan terpadu. Dapat

²³ Munirah, *Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam : Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak* (Makassar : Alauddin Press, 2011), 21.

²⁴ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 114.

dikatakan bahwa pendidikan tidak lain adalah sebagai pembentukan kepribadian.²⁵

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia menjadi seperti pembelajar sejati.²⁶

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif konstektual individu atas rangsangan sosial alami yang diterimanya, dan pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.²⁷

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan, dan teknologi, yang kesemuanya itu dijiwai oleh adanya iman

²⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 72.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 44.

²⁷ Doni Koesuma A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta :Grasindo, 2010), 135.

dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan dilingkungan sekolah oleh semua warga sekolah.²⁸

Dalam panduan pelaksanaan pendidikan yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran, serta perilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- c. Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga kepada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.²⁹

Tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur,

²⁸ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 44.

²⁹ Lihat Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : t.p, 2011), 7.

penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁰

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk pribadi manusia Indonesia yang seutuhnya, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran islam serta diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan, dan juga mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Proses Terbentuknya Karakter

Terdapat beberapa proses dalam membentuk karakter yang baik agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran dan tujuan, diantaranya:

a. Menggunakan pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai- nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan

³⁰ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 41.

secara terus menerus agar penerima pesan merasa tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

b. Menggunakan pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan ini menekankan pada pengalaman langsung yang berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya sebuah karakter yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan oleh orang terdekat. Dalam hal ini, guru menjadi contoh yang baik bagi murid- muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak- anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Ketiga proses pendidikan di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Apabila pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa proses pembiasaan dan keteladanan, maka akan bersifat verbalistik dan teoritik. Di sisi lain,

apabila proses pembiasaan tanpa proses pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.³¹

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan kepada anak didik saja akan tetapi lebih kepada mengajarkan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter.

Implementasi karakter dalam Islam terdapat dalam diri pribadi Rasulullah SAW. Nilai-nilai karakter yang mulia dan agung yang beliau miliki patut untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, seperti shidiq, amanah, tabligh dan fathonah.³²

Indonesian Heritage Foundation (IHF) telah menyusun serangkaian nilai-nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak yang kemudian dirangkum menjadi 9, diantaranya : (a) Cinta Tuhan dan kebenaran (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*) (b) Tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian (*responsibility, excellent, self reliance, discipline, reliability, honesty*) (c) Amanah (*trustworthness, reliability, honesty*) (d) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obidience*); (e) Kasih sayang , kepedulian, dan kerja sama (*love, compassion, caring empathy, generourty, moderation,*

³¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang : RASAIL Media Group, 2009), 36-41.

³² Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 59.

cooperation); (g) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*); (h) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (i) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); (j) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).³³

Menurut Zubaedi, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari 4 sumber yaitu Agama, Pancasila (Falsafah Negara), Budaya serta Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan pada keempat sumber nilai tersebut, Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut.³⁴

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan.

³³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Membangun Negara* (Jakarta : Star Energy, 2004), 95.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi*, 74-76

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku tidak mudah menggantungkan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kewajibannya.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama, hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan terbentuknya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter tidaklah mudah, perlu upaya konsistensi untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membiasakannya. Berikut prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

- a. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai- nilai karakter bukan pokok bahasan yang berisi konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran PAI, PKN, IPA, IPS, dan lainnya. Nilai-nilai karakter ini dapat dimasukkan ke dalam materi pelajaran dan pokok

bahasan materi yang sudah ada yang dapat digunakan sebagai pengembang nilai-nilai karakter.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan karakter memerlukan waktu yang panjang. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu kegiatan yang dilakukan melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Dalam pelaksanaannya dilapangan pendidikan karakter tidak akan membebankan peserta didik, tetapi justru menjadikan peserta didik aktif dan merasa senang.

6. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa Indonesia ini disemua lapisan masyarakat. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini dalam membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

³⁵ Muhammad Nuh, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 11-13

Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai SD sampai perguruan tinggi. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter.³⁶

Menurut Thomas Lickona yang memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan karakter diantaranya :³⁷

1. Banyak generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban paling utama.
3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak hanya mendapatkan sedikit ajaran moral pada orang tua, masyarakat atau lembaga keagamaan.
4. Adanya nilai-nilai karakter yang secara universal masih diterima seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, proses demokratis dan menghormati kebenaran.

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 47.

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character*, ter.Lita S, *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung : Nusamedia, 2013), 25.

5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan karakter karena demokrasi merupakan peraturan pada, oleh dan untuk rakyat.
6. Pendidikan bebas nilai tidak ada.
7. Komitmen pada pendidikan karakter menjadi penting manakala mau dan terus menjadi guru yang baik.
8. Pendidikan karakter yang efektif membuat peserta didik lebih beradab, peduli pada masyarakat dan mengacu pada performa akademik yang meningkat.

Thomas Lickona juga mengungkapkan bahwa terdapat 10 tanda zaman yang kini terjadi dan harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju kehancuran. Sepuluh tanda zaman tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk.
3. Pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat pada tindak kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol serta seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara.
9. Mebudayanya ketidakjujuran.

10. Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.³⁸

Sepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia yang mengharuskan adanya penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter tersebut, seharusnya memberikan motivasi dan pencerahan kepada pemerintah, para pendidik, serta insane akademik agar tersadar dan segera mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik, sehingga bangsa ini dapat mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah Negara.

Adanya program pendidikan karakter diharapkan mampu memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual yang menyatu dalam jiwa dan menjadi sebuah kekuatan dahsyat untuk menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa ini, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat yang disegani karena prestasi dan karya besarnya pada panggung peradaban. tentunya untuk menggapai predikat demikian, pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi yang berkarakter dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

7. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter apabila dikaitkan dengan pembelajaran pada dasarnya untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi

³⁸ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), 154.

yang ditargetkan dan dirancang supaya siswa mengenal, menyadari/peduli, serta menginternalisasi nilai-nilai dan menjadi perilaku. Dalam struktur kurikulum setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut secara eksplisit mengenalkan nilai-nilai dan sampai pada taraf tertentu menjadikan siswa peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

Implementasi pendidikan karakter disekolah dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam kompetensi dasar (KD). Dalam konteks ini, setiap guru mata pelajaran disekolah diharapkan merancang Kompetensi Inti (KI) yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya. Selanjutnya kompetensi dasar (KD) yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan dan dikuatkan pada silabus dan Rencana Pembelajaran (RPP).³⁹

B. Konsep Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa arab : *'aqada-yaqidu -uqdatan- 'aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.⁴⁰

³⁹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta : Prima Pustaka, 2012), 59-60.

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 13.

Hasan al Bana mengatakan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.⁴¹

Istilah akidah dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantap, benar ataupun salah”.⁴² Dalam pendidikan agama islam, “ inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah (tauhid) yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanannya, seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, akhirat, serta qadha dan qadar.⁴³

Dalam islam, akidah ini kemudian melahirkan iman. Menurut Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ikhsan dan A. Fuad Hasan, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁴⁴

Pengertian akhlak secara bahasa (*etimologi*) yang berasal dari bahasa arab “*akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*” yang berarti perangai (*al sajiyyah*), kelakuan (*al thabiah*), watak dasar (*tabiat*), kebiasaan (*al adat*), sopan santun (*al muru'ah*) dan agama (*al din*).⁴⁵

Menurut Zainuddin Ali, akhlak adalah hal ikhwal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan

⁴¹ Tim Reviewer MKD 2014, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya : UIN SA Press, 2014), 30.

⁴² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 13.

⁴³ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), 81.

⁴⁴ Hamdani Ikhsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 235.

⁴⁵ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 152.

dan diteliti oleh manusia apabila hal ikhwal tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya, apabila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁴⁶

Sedangkan menurut Imam Ghazali, akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk berbuat (bertingkah laku, bukan karena sesuatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.⁴⁷

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma serta nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

2. Dasar dan Tujuan Materi Aqidah Akhlak

a. Dasar Materi Akidah Akhlak

Dasar dari materi akidah akhlak adalah "Al Qur'an dan As Sunnah". Di dalam al qur'an dan as sunnah terdapat banyak penjelasan yang menjelaskan pokok aqidah dan akhlak. Dalam al qur'an maupun as sunnah pokok-pokok aqidah identik dengan

⁴⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 29.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 68.

keimanan seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul, hari kiamat, surga dan neraka. Mengenai pokok-pokok kandungan akidah islam, antara lain disebutkan dalam al qur'an surat al baqarah ayat 285. Adapun untuk dasar akhlak disebutkan dalam al qur'an surat al ahzab ayat 21.

b. Tujuan Materi Akidah Akhlak

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan.

Menurut Rosihan Anwar tujuan akidah dan akhlak adalah sebagai berikut :⁴⁸

1) Tujuan Akidah

- a) Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir.
- b) Menjaga manusia dari kemusyrikan
- c) Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.

2) Tujuan Akhlak

- a) Ridho Allah SWT
- b) Kepribadian muslim. Segala ucapan, perilaku, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

⁴⁸ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, 16.

- c) Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari materi/pelajaran akidah akhlak untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dengan akhlak yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlak

Menurut Ibn Maskawaih terdapat 3 hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu :

- a. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
- b. Hal-hal yang wajib bagi jiwa.
- c. Hal-hal yang wajib sebagai hubungannya dengan sesama manusia.

Adapun ruang lingkup materi akidah akhlak adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya serta hari akhir.
- 2) Aspek akhlak terpuji.

3) Aspek akhlak tercela.

C. Konsep Pendidikan Muhammadiyah

1. Pengelolaan Sekolah Muhammadiyah

Sekolah Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masing-masing pimpinan dalam struktur organisasi Muhammadiyah mulai dari pimpinan Pusat sampai ke tingkat Ranting. Sekolah-sekolah tersebut merupakan bagian dari amal usaha Muhammadiyah. Meski secara teknis di lapangan diserahkan kepada masing-masing pimpinan, namun secara keseluruhan berada dalam naungan majelis yang bernama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah.

Majelis Dikdasmen membidangi aktifitas pendidikan dasar dan menengah. Pada awalnya majelis ini bernama “*Qismul Arqa*”, yang didalamnya terdapat jenis dan jenjang pendidikan mulai madrasah ibtida’iyah, Tsanawiyah sampai Aliyah.⁴⁹

Berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.138/KEP/I.O/2008 tentang Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dapat diketahui bahwa fungsi majelis dikdasmen dari tingkat Pusat sampai tingkat Cabang adalah penyelenggara amal usaha, program, dan kegiatan bidang pendidikan dasar dan menengah sesuai kebijakan persyarikatan. Fungsi tersebut mencakup beberapa hal, diantaranya : Pembinaan Ideologi Muhammadiyah di sekolah, perencanaan,

⁴⁹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 84.

pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian, dan pengawasan atas pengelolaan amal usaha, program dan kegiatan, peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga professional, pengembangan kualitas dan kuantitas amal usaha, penelitian dan pengembangan bidang pendidikan dasar dan menengah, penyampaian masukan kepada pimpinan persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang pendidikan dasar dan menengah.⁵⁰

Majelis Dikdasmen Tingkat Pusat bertugas mengatur pelaksanaan tugas majelis-majelis di bawahnya yang meliputi : (1) pendirian dan pembubaran sekolah; (2) Pengangkatan dan Pemberhentian Guru dan karyawan; (3) Pengangkatan dan pemberhentian Kepala dan Wakil-wakil Kepala Sekolah; (4) Pengangkatan dan Pemberhentian Pengawas; (5) Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja sekolah; (6) Penetapan Komite Sekolah; (7) Menetapkan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Al Islam, Kemuhmadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA).

Majelis tingkat wilayah bertugas untuk melaksanakan ketentuan majelis tingkat pusat, yang meliputi: (1) Mengusulkan pendirian dan pembubaran sekolah kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah; (2) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Kepala Sekolah SMA/SMK/MA/ Mu'allimin-Mu'allimat/SMALB dan bentuk lain yang

⁵⁰ SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, No. 138 Tahun 2008 Tentang Pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah di Lingkungan Muhammadiyah, tanggal 27 Syawal 1429 H atau 27 Oktober 2008 M, yang ditandatangani oleh Ketua Umum dan Sekretaris Umum Pusat Muhammadiyah dan Drs. Rosyad Sholeh, dalam <http://majelisdikdasmenppm.blogspot.com/>.

sederajat kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah; (3) Mengangkat dan pemberhentikan Wakil-Wakil Kepala Sekolah SMA/SMK/MA/Mu'allimin-Mu'allimat/ SMALB dan bentuk lain yang sederajat; (4) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Pengawas SMA/SMK/MA Mu'alimin-Mu'alimat/SMALB dan bentuk lain yang sederajat kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah; (5) Mengesahkan rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah tingkat SMA/SMK/MA/Mu'allimin- Mu'allimat/ /SMALB dan bentuk lain yang sederajat.

Majelis tingkat daerah bertugas: (1) Melaksanakan ketentuan majelis tingkat wilayah; (2) Mengusulkan pendirian dan pembubaran sekolah kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dengan persetujuan dan atas nama Pimpinan Daerah Muhammadiyah; (3) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian guru dan karyawan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah; (4) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Kepala SD/MI/SMP/MTs/SMPLB dan bentuk lain yang sederajat kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah; (5) Mengangkat dan Memberhentikan Wakil-Wakil Kepala Sekolah SD/MI/SMP/MTs/SMPLB dan bentuk lain yang sederajat; (6) Mengusulkan pengangkatan dan pemberhentian Pengawas SD/MI/SMP/MTs/SMPLB dan bentuk lain yang sederajat kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah; (7) Mengesahkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah tingkat SD/MI/SMP/MTs/SMP LB dan bentuk lain yang sederajat.

2. ISMUBA Sebagai Kurikulum Berkarakter

Ismuba merupakan singkatan dari Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Ismuba merupakan kelompok mata pelajaran yang menjadi ciri khusus di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Berdasarkan kumpulan pedoman pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, sekolah-sekolah Muhammadiyah wajib mengajarkan ketiga mata pelajaran tersebut. Al Islam disini maksudnya mata pelajaran PAI yang muatannya berlebih dari kurikulum Nasional.

Kemuhammadiyah adalah mata pelajaran yang berisikan tentang keorganisasian yang berorientasi untuk menumbuhkan semangat kepemimpinan dan keorganisasian. Sementara bahasa Arab diajarkan dengan harapan peserta didik mampu memahami Al Quran sesuai dengan materi yang mereka terima.

Untuk dapat memahami Islam secara benar diperlukan pendidikan yang baik. Dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, Al-Islam secara khusus dipelajari secara sistematis dalam mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Karena itu, pendidikan ISMUBA merupakan muatan pendidikan pokok dalam sistem Pendidikan Muhammadiyah. Mata pelajaran ISMUBA memiliki fungsi utama membina dan mengantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, mengamalkan agama Islam dalam kehidupan sehari - hari, sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan As Sunnah.

Pendidikan Muhammadiyah sendiri memiliki visi membentuk manusia pembelajar yang bertakwa berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam ilmu pengetahuan sebagai perwujudan dari tajdid dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagai upaya untuk mencapai visi pendidikan Muhammadiyah, pendidikan agama Islam dituangkan ke dalam kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Kurikulum ISMUBA memuat standar isi, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar maupun standar proses pendidikan. Untuk mencapai semua itu dituangkan dalam silabus. Peranan pendidikan Al-Islam dalam Muhammadiyah sangat penting, yakni dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁵¹

3. Konsep Pendidikan Karakter pada ISMUBA

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah diajarkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam bentuk materi khusus. Materi-materi khusus tersebut dikenal dengan istilah ISMUBA. ISMUBA adalah singkatan dari Al-Islam, ke-Muhammadiyah-an, dan Bahasa Arab. ISMUBA adalah ciri khas lembaga pendidikan

⁵¹ Tim Penyusun Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah* (Jakarta : Majelis Dikdasmen , 2007), 1

Muhammadiyah. Menurut publikasi dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ISMUBA Kota Surabaya, ISMUBA adalah kawasan pendidikan Muhammadiyah. Semua lembaga pendidikan Muhammadiyah mengajarkan butir-butir pelajaran Al-Islam, ke-Muhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba). Lebih lanjut ketiga pelajaran ini merupakan tulang-punggung Persyarikatan dalam rangka menyampaikan dakwah Muhammadiyah. Kaderisasi Muhammadiyah secara inheren berada dalam mata pelajaran Ismuba tersebut. Pelajaran Ismuba sebagai “benteng” moral dan ideologi peserta didik di perguruan Muhammadiyah.⁵²

Pendidikan Karakter dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah pada dasarnya telah dirumuskan sejak awal, yang diletakkan pada ciri khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah, yang dikenal dengan istilah ISMUBA. Muhammadiyah dari dulu telah menjadikan agama sebagai basis pendidikan karakter. Pengajaran rumpun ISMUBA ini, diyakini akan mampu menciptakan manusia-manusia yang berkarakter, meski memang tidak ditegaskan demikian. Jika dilihat dari sejarah pendidikan di dunia, maka basis agama memang telah mampu menjadi tolok ukur kepribadian umat manusia.

Dengan demikian pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah telah tergabung menjadi satu dalam ciri khusus yang membedakan antara

⁵² Tim MGMP ISMUBA Kota Surabaya, dalam: <http://mgmpismuba.wordpress.com/ismuba-ciri-pendidikan-sekolah-muhammadiyah/>, diakses pada tanggal 5 Juni 2017

sekolah Muhammadiyah dengan sekolah lainnya, yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah, yang ditambah dengan bahasa Arab (ISMUBA).